

## **Penerapan Pendekatan *Resource Based Learning* Pada Materi Energi Dan Perubahannya Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Inpres Cendanapura**

**Endang Sutriani, Irwan Said, dan Ratman**

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

### **ABSTRAK**

Penelitian untuk meningkatkan hasil belajar telah dilakukan melalui penerapan pendekatan *resource based learning* pada materi Energi dan Perubahannya. Salah satu penyebab rendahnya pemahaman konsep IPA diakibatkan oleh pendekatan pembelajaran yang digunakan oleh guru selama proses belajar mengajar yang kurang tepat sehingga siswa cenderung bersifat pasif. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah 17 orang siswa Kelas IV SD Inpres Cendanapura. Data dikumpulkan melalui lembar observasi aktifitas siswa dan guru dalam pembelajaran, tes hasil belajar, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas siswa dan guru pada proses pembelajaran mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hasil wawancara pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa siswa senang dengan pendekatan *resource based learning* yang diterapkan oleh peneliti. Hasil tes juga menunjukkan terjadi peningkatan sebesar 17% ketuntasan klasikal dari 65% pada siklus I menjadi 82% pada siklus II. Daya serap klasikal meningkat sebesar 8% dari 71% pada siklus I menjadi 79% pada siklus II. Berdasarkan hasil ini maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan *resource based learning* dapat meningkatkan hasil belajar materi Energi dan Perubahannya pada siswa kelas IV SD Inpres Cendanapura.

**Kata kunci:** Pendekatan *Resource Based Learning*, Hasil Belajar, Materi IPA

### **I. PENDAHULUAN**

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia memerlukan guru yang profesional dalam pelaksanaan tugasnya. Sebagai pendidik generasi muda bangsa, guru berkewajiban mencari dan menemukan masalah-masalah belajar yang dihadapi oleh siswa untuk kemudian mencari solusinya. Mudjiono dan Dimiyati (2002) menyatakan bahwa adanya berbagai penemuan penelitian menyebutkan fakta, konsep, prinsip sering kali berumur pendek. Tujuan pokok pembelajaran di sekolah secara operasional adalah membelajarkan siswa agar mampu memproses dan

memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap bagi dirinya sendiri. Dengan kata lain guru hendaknya tidak hanya menyibukkan dirinya dengan kegiatan pemaksimalan penyampaian materi pelajaran saja, tetapi yang lebih penting guru hendaknya memikirkan cara siswa belajar.

Materi atau isi pelajaran memang penting untuk diajarkan, tetapi alangkah lebih baik jika siswa menyadari dan merasakan sendiri manfaat serta kegunaannya untuk dipelajari, sehingga mata pelajaran tersebut menjadi lebih bermakna. Meskipun penting keberadaan IPA dalam pembelajaran di SD, tetapi masih mengalami banyak masalah. Umumnya, masalah bagaimana pembelajaran IPA secara benar masih mendapatkan perhatian. Walaupun dalam mengajarkan IPA observasi penting dilakukan tetapi dalam realitasnya guru kurang memperhatikannya. Samatowa (2007) mengungkapkan bahwa Pendidikan Sains di sekolah dasar dihadapkan pada berbagai masalah seperti fasilitas, buku, media dan dana sehingga dalam penerapannya tampak ada kurang pengertian.

Dalam proses pembelajaran masih tampak adanya kecenderungan meminimalkan peran dan keterlibatan siswa, dimana guru terlihat sebagai sosok yang pintar dimata siswa atau guru yang maha tahu dengan segudang ilmu, sehingga siswa tidak pernah secara spontan belajar (pasif). Hal itu dapat terjadi karena guru kurang mengerti dan memahami karakteristik siswa, yaitu karakteristik siswa sekolah dasar yang pada umumnya lebih memahami segala sesuatu yang bersifat kongkrit, mereka akan paham dengan segala sesuatu jika sudah diperlihatkan dengan hal-hal nyata berupa benda atau pengalaman langsung di alam.

Masalah yang sering dihadapi siswa SD Inpres Cendanapura khususnya kelas IV adalah hasil ulangan yang tidak memuaskan padahal guru telah memberikan pengulangan (remedial), pujian, konsep-konsep yang telah dipelajari, namun kenyataan yang terjadi siswa tetap saja tidak memahami konsep tersebut dan hasil ulangannya tidak sesuai dengan apa yang diinginkan guru. Hal ini membuat pelajaran IPA khususnya materi Energi dan Perubahannya menjadi membosankan bagi siswa karena diajarkan dengan metode konvensional/ceramah dan monoton.

Berdasarkan data SD Inpres Cendanapura hasil ujian semester I dan semester II mata pelajaran IPA perolehan ketuntasan klasial kelas IV pada tahun ajaran 2012/2013 semester I adalah 54,45% sedangkan pada semester II memperoleh ketuntasan klasikal 56,50%. Tahun ajaran 2013/2014 semester I adalah 57,35%, dan pada semester II memperoleh ketuntasan klasikal 61,46%. Oleh karena itu dalam pemberian materi, tidak cukup hanya dengan ceramah saja. Guru memerlukan waktu, strategi dan pendekatan serta harus pintar memodifikasi pendekatan tersebut, hendaknya juga bisa memecahkan masalah-masalah belajar dan dapat melahirkan sikap, potensi yang dibutuhkan dalam meningkatkan hasil belajar yang optimal.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka guru di tuntut untuk kreatif dan inovatif menentukan pendekatan yang cocok dan ideal dengan kondisi pembelajaran IPA di sekolah dasar serta kondisi di masyarakat zaman sekarang dengan menerapkan pendekatan *resource based learning*. Melalui pendekatan ini guru bisa memberikan meteri secara lebih mendetail melalui kegiatan praktek atau pengalaman secara langsung yang di dapatkannya. Selain itu siswa dapat mencari, mengumpulkan, menemukan fakta, konsep dan prinsip secara sendiri (mengalami sendiri). Sehubungan dengan hal tersebut maka masalah dalam pembelajaran akan dapat diketahui dan dipecahkan oleh guru jika mengadakan suatu pendekatan ini. Pendekatan tersebut merupakan suatu tindakan yang berguna dalam mencari solusi yang lebih baik. Seperti halnya masalah di SD Inpres Cendanapura yang hasil belajarnya pada mata pelajaran IPA masih perlu di tingkatkan khususnya di kelas IV yang termasuk dalam kategori kelas peralihan, perlu diadakan suatu perbaikan dan peningkatan.

## **II. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yang mengacu pada model Kemmis dan Mc Taggart (Depdiknas, 2003) yaitu rencana, tindakan, observasi dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inpres Cendanapura, kelas IV yang mengikuti mata pelajaran IPA pada tahun pelajaran 2013/2014, dengan jumlah 17 siswa yang terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 7 siswa perempuan.

Fraser dan friser (1983) dalam Al-Krismanto (2003) menyatakan hasil belajar siswa akan lebih baik jika suasana belajar sesuai dengan yang mereka harapkan. Sedangkan Bloom dalam Jaeng (2007) membagi hasil belajar dalam tiga ranah yaitu kognitif, efektif, dan psikomotor.

*Resource based learning* tidak hanya sesuai bagi pelajaran ilmu pengetahuan alam saja akan tetapi bagi ilmu sosial. Hamalik, (2001) mengemukakan dalam pelaksanaan cara belajar ini perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Pengetahuan, yang ada ini mengenai pengetahuan guru tentang latar belakang siswa dan pengetahuan siswa tentang bahan pelajaran.

2. Tujuan Pelajaran

Guru harus merumuskan dengan jelas tujuan apa yang ingin dicapai dengan pelajaran itu. Tujuan ini tidak hanya mengenai bahan yang harus dikuasai, akan tetapi juga keterampilan dan tujuan emosional dan sosial.

3. Memilih Metode

Metode pengajaran banyak ditentukan oleh tujuan. Biasanya metode itu akan mengandung unsur-unsur berikut:

- Uraian tentang apa yang dipelajari
- Diskusi dan pertukaran pikiran

4. Kegiatan-kegiatan yang menggunakan berbagai alat instruksional, laboratorium, dan lain-lain.

- Kegiatan-kegiatan dalam lingkungan sekitar sekolah seperti kunjungan kerja lapangan, eksplorasi, penelitian.
- Kegiatan-kegiatan dengan menggunakan berbagai sumber belajar seperti buku perpustakaan, alat audio-visual dan lain-lain.
- Kegiatan kreatif seperti drama, seni rupa, musik, dan pekerjaan tangan.

5. Koleksi dan penyediaan bahan

Harus diketahui bahan dan alat yang dimiliki oleh sekolah. Bahan dapat pula dipinjam, seperti buku dari perpustakaan umum. Bahan yang diperlukan oleh semua siswa dapat diperbanyak dengan mesin foto kopi. Jika bahan untuk kegiatan kreatif dan lain-lain harus disediakan sebelumnya. Juga sumber-sumber lain di luar sekolah perlu diselidiki agar dapat dimanfaatkan bila diperlukan.

#### 6. Penyediaan tempat

Segala kegiatan harus dilakukan dalam ruang tertentu. Ruangan perpustakaan tidak dapat sekaligus digunakan oleh siswa-siswa dari seluruh sekolah. Demikian pula laboratorium dan ruangan lainnya perlu diatur penggunaannya agar sesuai dengan pemanfaatan sumber belajar. Ruangan sering merupakan suatu kesulitan dalam melaksanakan pelajaran dan merupakan masalah yang luas yang memerlukan berbagai fasilitas dan bantuan suatu tim guru, pembagian dalam berbagai kelompok, dan kegiatan dalam berbagai ragam.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Risda dalam Ervina (2011) hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh atau dicapai oleh siswa pada bidang studi tertentu dengan menggunakan tes atau evaluasi sebagai alat pengukur ketrampilan sesuai ketuntasan Kriteria minimal di SD Inpres Cendanapura sebesar 65%.

Selama pelaksanaan tindakan, dilakukan observasi terhadap aktivitas siswa dan guru. Observasi dilakukan oleh observer yang merupakan guru di SD Inpres Cendanapura dengan cara mengamati kegiatan siswa dan guru untuk mengisi lembar observasi yang telah disediakan. Secara singkat dapat dilihat pada Tabel 1,

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas siswa pada pertemuan 1 diperoleh skor 22 dari skor maksimal 36 dan pada pertemuan 2 diperoleh skor 29 dari skor maksimal 36. Dari hasil perolehan data dengan menggunakan persamaan (1) diperoleh nilai rata-rata (NR) pertemuan 1 adalah 61,1% dan dari pertemuan 2 adalah 80,5%. Dengan menggunakan kriteria taraf keberhasilan tindakan, dapat diketahui

bahwa aktifitas siswa pada pertemuan 1 berada dalam kategori kurang dan pertemuan 2 berada dalam kategori baik.

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas guru pada pertemuan 1 diperoleh skor 33 dari skor maksimal 44 dan pada pertemuan 2 diperoleh skor 39 dari skor maksimal 44. Dari hasil pengelolaan data diperoleh persentase nilai rata-rata (NR) pertemuan 1 adalah 75% dan pertemuan 2 adalah 88,6% dengan menggunakan kriteria taraf keberhasilan tindakan yang sama dengan aktivitas siswa, dapat diketahui rata-rata aktivitas guru dalam pelaksanaan tindakan pada pertemuan 1 berada dalam kategori cukup dan pertemuan 2 berada dalam kategori baik

**Tabel 1.** Hasil Observasi Prosentase Aktifitas Siswa dan Guru pada Siklus I dan II

No	Indikator Amatan	Siklus I		Siklus II	
		Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan I	Pertemuan II
1.	Aktifitas Siswa	61%	75%	81%	94%
2.	Aktifitas Guru	75%	89%	89%	95%

Berdasarkan Hasil Observasi Prosentase Aktifitas Siswa dan Guru pada Siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa mengalami peningkatan secara bertahap, sehingga mencapai hasil yang sangat baik dan memuaskan. Perbandingan pelaksanaan tindakan hasil analisis siklus I dan siklus II dapat dilihat pada Tabel 3.2

**Tabel 2** Hasil Analisis Tes Formatif Siklus I dan Siklus II

No	Aspek perolehan	Hasil Siklus I	Hasil siklus II
1	Skor tertinggi	96 (2 orang)	96 (2 orang)
2	Skor terendah	44 (1 orang)	52 (2 orang)
3	Skor rata-rata	17,73	18,58
4	Banyak siswa yang tuntas	11	14
5	Persentase tuntas klasikal	65%	82%

Berdasarkan hasil refleksi siklus I, menunjukkan bahwa:

- 1) Ketuntasan klasikal pada siklus I sebanyak 65 %, Dari jumlah siswa sebanyak 17 orang. Artinya terdapat sejumlah 6 orang siswa yang tidak tuntas.
- 2) Partisipasi keaktifan siswa masih relative rendah;
- 3) Berdasarkan aktifitas peneliti dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran RBL belum optimal.

Hasil refleksi dan kondisi di atas, maka perlu diadakan tindakan selanjutnya pada siklus II agar partisipasi dan prestasi belajar siswa meningkat, serta membangkitkan suasana belajar di kelas untuk lebih menyenangkan, perlu dipersiapkan hadiah berupa alat tulis bagi kelompok yang memperoleh nilai tertinggi.

Hasil evaluasi pada siklus II, menunjukkan bahwa:

- 1) Ketuntasan klasikal pada siklus II sebanyak 82%, yang berarti bahwa Kriteria Ketuntasan Minimum telah tercapai
- 2) Partisipasi keaktifan siswa lebih meningkat.
- 3) Aktifitas peneliti dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran dengan metode RBL sangat baik dibandingkan siklus sebelumnya.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas siswa dan guru, serta hasil analisis tes formatif pada siklus I dan siklus II menunjukkan terjadinya peningkatan yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan RBL cukup efektif diterapkan dalam proses pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan kemandirian dan daya nalar siswa, kreatifitas dan inovatif dalam menyelesaikan tugas atau lembar kerja siswa sehingga berdampak pada hasil belajar yang baik. Pada pembelajaran dengan menerapkan pendekatan RBL siswa dilatih untuk bekerjasama dengan teman kelompoknya. Hal tersebut meliputi keaktifan siswa dalam melakukan pengamatan, menjawab pertanyaan di LKS serta aktif dalam diskusi.

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I pertemuan 1 diperoleh persentase nilai rata-rata sebesar 61%. Ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam pertemuan 1 berada dalam kategori kurang. Hal ini disebabkan karena motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran masih kurang, ada pula yang masih sulit untuk memahami

pelajaran sehingga siswa masih terlihat pasif dan belum berani untuk menyampaikan kesulitan-kesulitan pada lembar kerja yang telah dibagikan. Pada pertemuan 2 diperoleh persentase nilai rata-rata sebesar 81% kategori baik, dan mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya. Siswa lebih aktif dibanding pertemuan sebelumnya walaupun secara keseluruhan dalam proses pembelajaran masih ada siswa yang kurang aktif dan kurang memahami pelajaran.

Pada siklus II pertemuan 1 diperoleh persentase nilai rata-rata aktivitas siswa sebesar 81%, yang menunjukkan bahwa aktivitas siswa pada pertemuan 1 berada dalam kategori baik. Hal ini disebabkan siswa sudah mulai termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran. Pada pertemuan 2 diperoleh persentase nilai rata-rata aktivitas siswa sebesar 94% dalam kategori sangat baik. Peningkatan aktivitas siswa dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 disebabkan karena siswa lebih termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, begitu pula dengan siswa yang kurang memahami pelajaran mulai termotivasi dan aktif karena melihat partisipasi teman-teman sekelompoknya hal ini terlihat pada saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh peneliti. Siswa lebih aktif dalam kegiatan pengamatan dan dalam menjawab pertanyaan yang terdapat pada LKS. Selain itu, siswa menjadi lebih paham bagaimana cara mengambil keputusan dan menyimpulkan pembelajaran sesuai dengan tujuan.

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus I pertemuan 1 diperoleh persentase nilai rata-rata sebesar 75 % dengan kategori cukup, dan pertemuan 2 diperoleh persentase rata-rata sebesar 89% dengan kategori baik. Ini menunjukkan aktivitas guru dalam pembelajaran pada siklus I terjadi peningkatan pada setiap pertemuan. Pada siklus II pertemuan 1 diperoleh persentase nilai rata-rata aktivitas guru sebesar 89% dengan kategori baik dan pertemuan 2 diperoleh persentase nilai rata-rata aktivitas guru sebesar 95% dengan kategori sangat baik, ini menunjukkan kenaikan aktivitas guru pada tiap pertemuan. Berdasarkan persentase nilai rata-rata aktivitas guru siklus I dan siklus II menunjukkan kenaikan yang cukup signifikan. Kenaikan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II disebabkan karena guru terus berusaha untuk



meningkatkan motivasi dan bimbingan kepada siswa dengan berbagai perlakuan agar siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil analisis tes formatif pada siklus I, diperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 65% dengan 11 siswa yang tuntas dari 17 siswa. Persentase daya serap klasikal ini sangat jauh dari indikator keberhasilan yaitu sebesar 80%. Rendahnya persentase ketuntasan klasikal pada siklus I ini disebabkan motivasi siswa dalam pembelajaran masih kurang sehingga pemahaman siswa terhadap tugas yang diberikan juga belum maksimal. Perbaikan pada siklus II dilakukan dengan meningkatkan motivasi dan bimbingan kepada siswa. Perlakuan ini memberikan dampak yang baik, ini terlihat dari peningkatan hasil belajar siswa pada siklus II dengan persentase ketuntasan klasikal mencapai 82% dengan 14 siswa yang tuntas dari 17 siswa. Tiga orang diantaranya yang tidak tuntas pada siklus II ternyata termasuk yang tidak tuntas pada siklus I. Hal ini disebabkan karena siswa tersebut sulit untuk memahami pelajaran atau materi yang diajarkan, walaupun pada setiap pertemuan guru sudah memberikan bimbingan dan pengarahan dalam proses pembelajaran.

Persentase peningkatan hasil belajar pada tiap siklus dapat dilihat dari skor ketuntasan klasikal siklus I sebesar 65% dan meningkat pada siklus II sebesar 82%. Daya serap klasikal siklus I sebesar 71% dan siklus II sebesar 79%. Dengan menggunakan persamaan diperoleh persentase peningkatan daya serap sebesar 8%.

Penerapan pendekatan RBL dapat menghidupkan suasana belajar karena siswa terlibat aktif dalam setiap proses belajar mengajar. Suasana belajar yang mendukung merupakan salah satu motivasi siswa dalam belajar. Penerapan pendekatan RBL bukan saja membelajarkan siswa tetapi juga membelajarkan guru. Guru dituntut untuk bisa sabar dan peka terhadap kesulitan-kesulitan yang berbeda dari setiap siswa. Pembelajaran ini cukup efektif untuk meningkatkan hasil belajar karena dapat mengubah kebiasaan siswa belajar yang hanya mendengarkan dan menerima informasi dari guru menjadi belajar dengan banyak berfikir dari sumber belajar.

#### **IV. PENUTUP**

Penerapan pendekatan RBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA pada materi Energi dan Perubahannya khususnya di kelas IV SD Inpres Cendanapura. Kesimpulan di atas didukung oleh data sebagai berikut:

Yang pertama terjadi peningkatan ketuntasan klasikal dari 65% disiklus I menjadi 82% disiklus II. Yang kedua skor rata-rata siswa dari 17,73 disiklus I menjadi 18,58 disiklus II. Dan yang ketiga jumlah siswa yang tuntas dari 11 orang disiklus I menjadi 14 orang pada siklus II. Dan yang terakhir aktivitas guru dan siswa menjadi lebih meningkat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Krismanto, 2003. *Beberapa Teknik, Model dan Strategi dalam Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: PPPG Matematika.
- Depdiknas, 2003. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Ervina, 2011. *Penerapan Pendekatan resource based learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas V SD Inpres Parovo*.
- Hamalik O., 2001. *Proses belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jaeng, M., 2007. *Belajar dan Pembelajaran Matematika*. Palu: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UNTAD.
- Moedjiono dan Dimiyati, 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Samatowa, 2007. *Bagaimana Membelajarkan IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Pustaka Indonesia Press.